

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TALANG MUANDAU
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

(Skripsi)

Oleh

**Teresia Peredika Simbolon
2014131079**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME LEVEL AND WELFARE OF PALM OIL FARMERS IN TALANG MUANDAU DISTRICT BENGKALIS REGENCY RIAU PROVINCE

By

Teresia Peredika Simbolon

This study aims to analyze farm income, household income, household expenditure, and household welfare of oil palm farmers in Talang Muandau District, Bengkalis Regency. The research method used is a survey method. This research was conducted in Talang Muandau District, Bengkalis Regency, Riau Province with data collection time from October to December 2023. The number of respondents in this study was 53 oil palm farming households obtained using simple random sampling. The data were analyzed using household income analysis, R/C, household expenditure, and household welfare based on Sajogyo and Good Service Ratio (GSR) criteria. Household income comes from oil palm, non-oil palm, off-farm, and non-farm income. The results showed that the average farm income was IDR 17,614,879.53 per hectare per year. R/C for cash costs was 3.37 and R/C for total costs was 1.57, indicating that oil palm farming in Talang Muandau District is profitable. The average total income of oil palm farmer households is IDR137,691,260 per year, where the largest income comes from oil palm farming business income. Oil palm farmer household expenditure consists of food expenditure and non-food expenditure. Oil palm farmer household food expenditure is IDR23,804,830 per year, while non-food expenditure is IDR36,150,943. The level of household welfare according to Sajogyo is included in the sufficient criteria and according to the Good Service Ratio (GSR) is included in the prosperous category.

Keywords: *income, expenditure, welfare, palm oil*

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TALANG MUANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Oleh

Teresia Peredika Simbolon

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dengan waktu pengumpulan data pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 53 rumah tangga pertanian kelapa sawit yang diperoleh dengan menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, R/C, pengeluaran rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo dan *Good Service Ratio* (GSR). Pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan kelapa sawit, *non* kelapa sawit, *off farm*, dan *non farm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp17.614.879,53 per hektar per tahun. R/C atas biaya tunai sebesar 3,37 dan R/C atas biaya total sebesar 1,57 yang menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau menguntungkan. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit adalah Rp137.691.260 per tahun di mana pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit. Pengeluaran Rumah tangga petani kelapa sawit terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran *non* pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga petani kelapa sawit sebesar Rp23.804.830 per tahun, sedangkan pengeluaran *non* pangan sebesar Rp36.150.943. Tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut Sajogyo termasuk dalam kriteria cukup dan menurut *Good Service Ratio* (GSR) termasuk dalam kategori sejahtera.

Kata kunci : pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan, kelapa sawit

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TALANG MUANDAU
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Oleh

Teresia Peredika Simbolon

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TALANG MUANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU**

Nama Mahasiswa : **Teresia Peredika Simbolon**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2014131079**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 196112251987031005



Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP. 197805042009122001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.

Anggota : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Three handwritten signatures are positioned to the right of the text, each on a horizontal line. The top signature is for Dr. Ir. Dwi Haryono, the middle for Dr. Maya Riantini, and the bottom for Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teresia Peredika Simbolon

NPM : 2014131079

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

**“ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TALANG MUANDAU KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 30 Juli 2024



Teresia Peredika Simbolon
NPM 2014131079

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tasik Serai Timur pada tanggal 09 Oktober 2002, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Pinda Simbolon dan Ibu Tetti Dewi Sartika Sinaga. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 29 Tasik Serai Timur pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Swasta Santo Yosef Duri pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swasta Cahaya Medan pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Tasik Tebing Serai, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Saudara, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Selanjutnya, pada bulan Juni hingga Agustus 2023 penulis melaksanakan praktik umum di PT Ciomas Adisatwa Unit Metro Region Sumatera I Lampung selama 40 hari kerja efektif. Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai anggota bidang 4 yaitu Kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2020 hingga tahun 2023.

SANWACANA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, dukungan, saran dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan sepenuh hati kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Penguji atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.

7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak tercinta Pinda Simbolon dan Ibu tersayang Tetti Dewi Sartika Sinaga yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
10. Adik tersayang, Oktavianus Jogo Simbolon yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, dan perhatian kepada penulis.
11. Keluarga besarku yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dukungan dan perhatian selama ini kepada penulis.
12. Tersayang, tergoxil, dan seperjuangan Muti, Cici, Nia, Fionna, Popi dan Riski atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Sahabat Hum Oniel atas bantuan, doa, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Kepada Philipus Simarmata terima kasih banyak yang telah memberikan banyak bantuan, semangat, doa dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
15. Kepada Eta Hosana dan Veronika terima kasih telah sudah menemani sekaligus jadi pendengar bagi penulis serta memberikan semangat, dukungan, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman seperbimbingan dan seperjuangan, untuk kebersamaan selama bimbingan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2020, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
18. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi serta ilmu yang

bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Tuhan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 30 Juli 2024
Penulis

Teresia Peredika Simbolon

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A.Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN..... | 13 |
| A. Tinjauan Pustaka | 13 |
| 1. Tanaman Kelapa Sawit | 13 |
| 2. Konsep Usahatani..... | 17 |
| 3. Teori Pendapatan | 18 |
| 4. Teori Pengeluaran Rumah Tangga..... | 22 |
| 5. Tingkat Kesejahteraan | 24 |
| 6. Penelitian Terdahulu | 29 |
| B. Kerangka Pemikiran..... | 37 |
| III. METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Metode Penelitian..... | 39 |
| B. Konsep Dasar dan Pengukuran Variabel | 39 |
| C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian | 44 |
| D. Jenis Metode dan Pengambilan Data | 45 |
| E. Metode Analisis Data | 45 |

| | |
|---|-----------|
| 1.Pendapatan Usahatani | 45 |
| 2.Pendapatan Rumah Tangga | 46 |
| 3.Pengeluaran Rumah Tangga | 47 |
| 4.Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani..... | 47 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 49 |
| A.Gambaran Umum Kabupaten Bengkalis..... | 49 |
| 1.Keadaan Geografis | 49 |
| 2.Keadaan Iklim | 50 |
| 3.Demografis | 50 |
| B.Gambaran Umum Kecamatan Talang Muandau | 51 |
| 1.Keadaan Geografis | 51 |
| 2.Demografi..... | 51 |
| 3.Keadaan Pertanian..... | 52 |
| V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| A.Karakteristik Umum Responden | 53 |
| 1.Tingkat Pendidikan..... | 53 |
| 2.Usia..... | 54 |
| 3.Pengalaman Berusahatani | 55 |
| 4.Jumlah Tanggungan Keluarga | 57 |
| 5.Luas Lahan | 58 |
| B.Profil Usahatani Kelapa Sawit | 59 |
| 1.Budidaya Tanaman Kelapa Sawit..... | 59 |
| 2.Penggunaan Sarana Produksi | 63 |
| C.Produksi dan Harga | 67 |
| D.Penerimaan..... | 68 |
| E. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit..... | 69 |
| F. Analisis Pendapatan Rumah Tangga | 72 |
| 1.Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (<i>on farm</i> utama) | 72 |
| 2.Pendapatan Usahatani Non Kelapa Sawit (<i>On farm</i> non utama) | 72 |
| 3.Pendapatan Bidang Pertanian di Luar Usahatani (<i>Off Farm</i>) | 73 |
| 4.Pendapatan Usaha di Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>) | 74 |
| 5.Pendapatan Rumah Tangga | 75 |
| G.Analisis Pengeluaran Rumah Tangga..... | 76 |

| | |
|---|-----------|
| H. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga..... | 79 |
| 1. Kesejahteraan Menurut Kriteria Sajogyo (1997) | 79 |
| 2. Kesejahteraan Menurut Kriteria <i>Good Service Ratio</i> (GSR) | 81 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN..... | 90 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia, 2019-2021 | 4 |
| 2. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia, 2019-2021 | 6 |
| 3. Luas areal, produksi dan produktivitas per tahun kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bengkalis tahun 2019 | 7 |
| 4. Kajian penelitian terdahulu | 31 |
| 5. Sebaran luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, 2023 | 58 |
| 6. Rata-rata umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 60 |
| 7. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 63 |
| 8. Rata-rata penggunaan pestisida petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 64 |
| 9. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 65 |
| 10. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dimiliki petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau..... | 66 |
| 11. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis | 68 |
| 12. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau tahun 2023 | 70 |

| | |
|---|-----|
| 13. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di luar usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 73 |
| 14. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petani kelapa sawit per tahun di Kecamatan Talang Muandau | 73 |
| 15. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau..... | 74 |
| 16. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 75 |
| 17. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani kelapa sawit, tahun 2023 | 79 |
| 18. Identitas responden petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis | 91 |
| 19. Luas lahan, status kepemilikan lahan, umur kelapa sawit dan Jarak tanam tanaman kelapa sawit | 93 |
| 20. Penggunaan pupuk petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 95 |
| 21. Penggunaan pestisida petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 101 |
| 22. Penggunaan tenaga kerja usahatani kelapa sawit..... | 103 |
| 23. Penggunaan alat pertanian | 111 |
| 24. Biaya produksi usahatani kelapa sawit | 117 |
| 25. R/C | 119 |
| 26. Penerimaan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 120 |
| 27. Pendapatan usahatani petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau..... | 127 |
| 28. Pendapatan petani non kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau..... | 130 |
| 29. Pendapatan <i>Off Farm</i> | 131 |
| 30. Pendapatan <i>Non Farm</i> | 132 |

| | |
|---|-----|
| 31. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 133 |
| 32. Pengeluaran pangan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau..... | 135 |
| 33. Pengeluaran non pangan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 143 |
| 34.Total Pengeluaran petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 151 |
| 35. Struktur pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 153 |
| 36. Struktur pengeluaran petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau | 153 |
| 37. Kesejahteraan menurut Sajogyo (1997)..... | 154 |
| 38. Kesejahteraan menurut <i>Good Service Ratio</i> (GSR)..... | 156 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Kontribusi produksi sentra kelapa sawit di Indonesia tahun 2020..... | 5 |
| 2. Grafik angka garis kemiskinan di Kabupaten Bengkalis | 10 |
| 3. Diagram alir kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis..... | 38 |
| 4. Peta Kabupaten Bengkalis..... | 50 |
| 5. Tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, tahun 2023 | 54 |
| 6. Sebaran petani kelapa sawit berdasarkan kelompok usia | 54 |
| 7. Sebaran petani kelapa sawit berdasarkan pengalaman..... | 56 |
| 8. Sebaran petani kelapa sawit menurut jumlah tanggungan | 57 |
| 9. Rata-rata produksi kelapa sawit dengan klasifikasi umur tanaman di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis..... | 62 |
| 10. Grafik produksi dan harga kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2023 | 67 |
| 11 Kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) | 80 |
| 12. Kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis berdasarkan kriteria <i>Good Service Ratio</i> (GSR)..... | 81 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan produksi secara berkesinambungan, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat ataupun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor industri. Pembangunan pertanian juga diarahkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing pertanian. Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatkan kehidupan petani dan keluarganya yang lebih baik dan sejahtera. Hal tersebut bisa diraih dengan meningkatnya ketahanan pangan, nilai tambah dan daya saing pertanian (Kementerian Pertanian, 2020).

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, dan menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Saragih, 2010).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki kedudukan penting di Indonesia adalah tanaman perkebunan di mana setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Perkembangan sektor perkebunan sendiri dapat menunjang pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Satu diantaranya yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditas kelapa sawit.

Kelapa sawit adalah komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditi kelapa sawit memiliki peran strategis di bidang ekonomi di Indonesia. Pertama, minyak sawit adalah bahan baku minyak goreng, sehingga ketersediaan minyak yang berlanjut ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, karena minyak goreng adalah salah satu dari sembilan bahan pokok keperluan masyarakat. Kedua, sebagai komoditas pertanian dalam ekspor non migas, komoditas kelapa sawit memiliki masa depan yang baik untuk menjadi penghasil devisa serta pajak. Ketiga, di dalam proses produksi ataupun pengolahan dapat menciptakan kesempatan kerja, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhtar, 2014).

Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan *Crude Palm Oil* (CPO) dunia. Oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam maupun luar negeri (Pardamean, 2011). Dalam pengembangan usaha tanaman ini, status perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia di kelompok petani menjadi tiga, yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Tiga kelompok tersebut sangat berperan dalam menentukan berjalannya roda industri kelapa sawit nasional melalui penyediaan bahan pokok industri.

Komoditas kelapa sawit berpartisipasi besar terhadap pembangunan daerah sebagai sumber penting dalam pengentasan kemiskinan melalui usaha budidaya dan pengolahan hilirnya. Usaha budidaya kelapa sawit

memberikan pendapatan yang dapat diandalkan bagi sebagian besar penduduk miskin pedesaan di Indonesia. Lapangan pekerjaan yang dapat disediakan dari sub sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia berpotensi mencapai lebih dari 6 juta sehingga menjadi salah satu jalan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat (Ditjen Perkebunan, 2015).

Prospek perkebunan kelapa sawit di masa depan dinilai sangat baik, dimana salah satu sub sektor perkebunan ini diharapkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan. Melihat betapa potensialnya perkebunan kelapa sawit tersebut sehingga tidak heran bahwa budidaya tanaman kelapa sawit dinilai dapat memberikan peningkatan pendapatan rumah tangga petani, yang mampu meningkatkan pula kondisi sosial dan ekonomi petani tersebut (Lalita dkk, 2019).

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 26 provinsi dari 38 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Salah satu wilayah yang menjadi tempat dalam pengembangan tanaman ini adalah Provinsi Riau. Provinsi Riau menjadi daerah yang memegang kekuasaan kelapa sawit terluas di Pulau Sumatera dan Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pembangunan perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional dan daerah. Sejak dulu hingga sekarang subsektor perkebunan memegang peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional dan daerah. Provinsi Riau memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan dalam rangka percepatan akses untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi dan menciptakan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di Provinsi Riau. Salah satu potensi perkebunan terbesar di Provinsi Riau adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas primadona yang banyak diusahakan oleh masyarakat maupun badan usaha. Berdasarkan

data pusat statistik dapat dilihat perkembangan luas areal tanam dan produksi di Provinsi Riau pada Tabel 1.

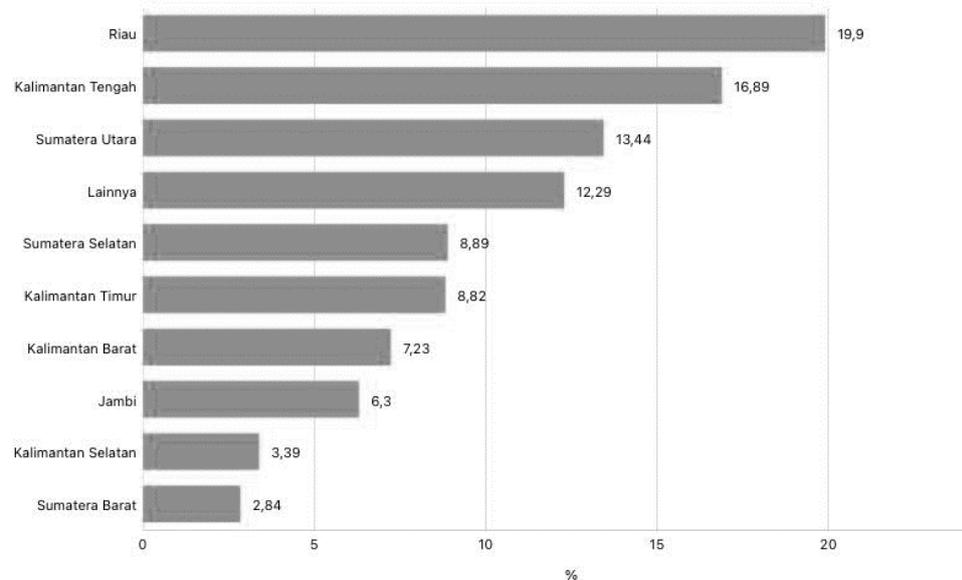
Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia, 2019-2021

| Provinsi | Luas Areal (Ribu ha) | | | Produksi (Ribu ton) | | |
|-------------------|----------------------|----------------|----------------|---------------------|----------------|----------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Sumatera Utara | 1373.30 | 1325.10 | 1285.80 | 5647.30 | 5776.80 | 5310.90 |
| Riau | 2741.50 | 2853.80 | 2860.80 | 9512.90 | 9984.30 | 8629.10 |
| Jambi | 1034.80 | 1074.60 | 1083.90 | 2884.40 | 3022.60 | 2575.10 |
| Sumatera Selatan | 1191.40 | 1198.00 | 1058.60 | 4049.20 | 4267.00 | 3062.40 |
| Kalimantan Barat | 2017.50 | 2039.20 | 2117.90 | 5235.30 | 5471.40 | 5835.90 |
| Kalimantan Tengah | 1922.10 | 2018.70 | 1815.60 | 7664.80 | 7685.80 | 8600.90 |
| Kalimantan Timur | 1254.20 | 1313.60 | 1366.10 | 3988.90 | 3823.20 | 3808.70 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dipaparkan beberapa provinsi yang memiliki luas areal dan produksi tinggi di Indonesia. Dapat diketahui bahwa provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang menduduki peringkat pertama di Indonesia terkait dengan luas areal dan produksi komoditas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2019-2021. Pada tahun 2019-2021 luas areal tanaman terus mengalami peningkatan pertahunnya sebesar 4,29%. Untuk produksi tanaman kelapa sawit pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan produksi dari 9.512,90 ribu ton menjadi 9.984,30 ribu ton. namun pada tahun berikutnya produksi mengalami penurunan menjadi 8.629,10 ribu ton. Meskipun begitu tanaman kelapa sawit tetap diusahakan karena layak untuk dikembangkan.

Provinsi Riau memberikan kontribusi produksi terbesar untuk Indonesia pada tahun 2020 dari beberapa provinsi yang terlibat untuk menyumbang kelapa sawit. Kontribusi yang diberikan sebesar 19,9% kemudian disusul oleh Provinsi Kalimantan. Data terkait besarnya produksi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi produksi sentra kelapa sawit di Indonesia tahun 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Pengaruh kegiatan usahatani kelapa sawit sangat besar mulai dari sektor global sektor rumah tangga petani. Penyerapan tenaga kerja sub sektor perkebunan kelapa sawit untuk tahun 2020 adalah 577.002 kemudian meningkat menjadi 620.104 untuk tahun 2021. Artinya kegiatan usahatani kelapa sawit memberikan pengaruh mulai dari tingkat perekonomian terkecil hingga perekonomian besar yang diharapkan mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari segi ekonomi. Oleh karena itu usahatani tanaman kelapa sawit ini termasuk usahatani dengan komoditi yang diminati oleh rakyat dari seluruh areal perkebunan tanaman yang ada di Provinsi Riau (Statistik Perkebunan Provinsi Riau, 2021).

Masa areal tanaman sawit di Provinsi Riau tersebar di 11 kabupaten. Salah satu daerah yang memiliki potensial dalam pengembangan usahatani kelapa sawit adalah Kabupaten Bengkalis yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit di Indonesia, 2019-2021

| Wilayah | Luas Areal (ha) | | | Produksi (ton) | | |
|----------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Kuantan Singingi | 82.503 | 81.858 | 94.116 | 129.157 | 161.095 | 162.817 |
| Indragiri Hulu | 56.885 | 57.667 | 57.667 | 229.386 | 229.785 | 230.849 |
| Indragiri Hilir | 108.777 | 109.294 | 109.727 | 266.195 | 268.882 | 269.138 |
| Pelalawan | 119.612 | 119.612 | 187.55 | 450.082 | 450.082 | 444.265 |
| Siak | 204.694 | 204.694 | 204.896 | 430.374 | 430.374 | 429.352 |
| Kampar | 226.805 | 226.099 | 204.896 | 540.709 | 572.714 | 551.754 |
| Rokan Hulu | 264.942 | 264.942 | 307.014 | 689.382 | 689.931 | 695.965 |
| Bengkalis | 142.825 | 142.831 | 267.842 | 263.536 | 262.292 | 238.664 |
| Rokan Hilir | 193.771 | 194.375 | 130.548 | 513.425 | 512.533 | 512.53 |
| Kepulauan Meranti | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Pekanbaru | 5.931 | 6.013 | 20.687 | 266.195 | 9.500 | 83.238 |
| Dumai | 38.569 | 38.666 | 38.755 | 82.238 | 82.544 | 83.283 |
| Provinsi Riau | 1.444.594 | 1.446.050 | 1.614.004 | 3.602.751 | 3.669.732 | 3.701.856 |

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Riau, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Bengkalis termasuk dalam lima besar kabupaten yang berpotensi dalam usahatani kelapa sawit di Provinsi Riau. Tahun 2019-2021, luas areal tanaman ini mengalami peningkatan yaitu semula 142.825 ha menjadi 267.842 ha dengan persentase peningkatan sebesar 87%. Di sisi lain produksi tanaman kelapa sawit pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu semulanya 263.536 ton menjadi 238.664 ton. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti gangguan cuaca dan keterbatasan pupuk karena harganya yang meningkat dapat menyebabkan menurunnya produksi dari kelapa sawit. Meskipun terjadi penurunan usahatani ini tetap berjalan sampai sekarang terlihat juga dari peningkatan luas areal tanam yang sangat signifikan.

Kabupaten Bengkalis mempunyai 9 dari 11 kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit. Luas areal, produksi dan produktivitas per tahun kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bengkalis tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi dan produktivitas per tahun kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bengkalis tahun 2019

| No | Kecamatan | Luas Areal (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----------|-----------------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Mandau | 605.675 | 50.705 | 0,08 |
| 2 | Pinggir | 26.019 | 65.019 | 2,5 |
| 3 | Bathin Solapan | - | - | - |
| 4 | Talang Muandau | 5.691 | 20.859 | 3,7 |
| 5 | Bukit Batu | 5.646 | 7.325 | 1,3 |
| 6 | Bandar Laksamana | - | - | - |
| 7 | Siak Kecil | 26.019 | 16.707 | 0,6 |
| 8 | Rupat | 13.459 | 3.638 | 0,3 |
| 9 | Rupat Utara | 10.019 | 1.456 | 0,2 |
| 10 | Bengkalis | 5.646 | 498 | 0,1 |
| 11 | Bantan | 15.294 | 2.715 | 0,2 |

Sumber : Statistik Perkebunan Kabupaten Bengkalis dalam Angka, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Talang Muandau merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu sebesar 3,7 ton/ha dengan luas areal sebesar 5.691 ha dan produksi sebesar 20.859 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit sebagai salah satu komoditas primadona di Kecamatan Talang Muandau yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di daerah ini, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan petani.

Kecamatan Talang Muandau memiliki peluang yang cukup tinggi untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Dapat dilihat dengan luas areal tanam yang kecil dibandingkan kecamatan lainnya namun mampu memberikan produksi yang cukup tinggi. Artinya daerah ini memiliki potensi yang besar dan bagus dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit. Dalam pengembangan usahatani ini, pola pengusahaan yang digunakan oleh masyarakat adalah secara mandiri.

Data terkait sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani, dimana besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki

oleh petani, sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan terpenuhi. Dengan demikian, tingkat pendapatan petani juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang dapat mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Indikator kesejahteraan penduduk dapat dipantau dari sisi pendapatan yang dapat dilihat dari kriteria Sajogyo (1997) yakni dengan didasarkan oleh pengeluaran rumah tangga yang kemudian dikonversikan setara dengan harga beras. Sedangkan untuk melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran dapat menggunakan indikator *Good Service Ratio* (GSR). Penelitian terkait pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga menarik untuk dikaji dikarenakan aspek pendapatan memiliki peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk pangan, maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan belum sejahtera dan begitu pula sebaliknya.

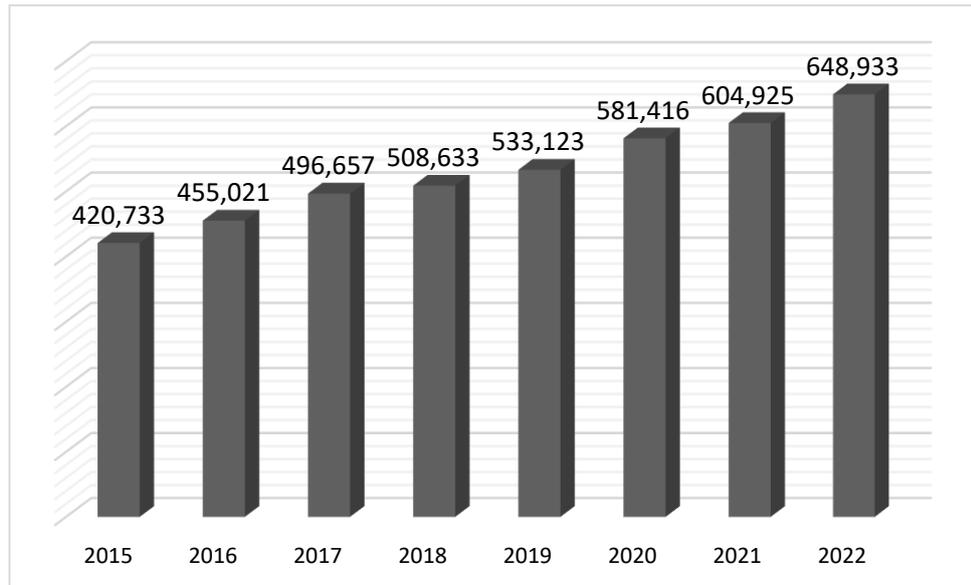
Dilihat dari besarnya potensi dan tingginya produksi yang dimiliki Kecamatan Talang Muandau dibidang pertanian usahatani kelapa sawit seharusnya selaras dengan kesejahteraan petani kelapa sawit yang ada di daerah tersebut karena seharusnya pendapatan petani tinggi berbanding lurus dengan produksi yang dihasilkan, namun pada kenyataannya meskipun banyak masyarakat yang hidup layak tetapi masih banyak pula masyarakat yang hidupnya dapat dikatakan kurang layak dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat di Kecamatan Talang Muandau dalam kategori keluarga prasejahtera.

B. Identifikasi Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang baik karena memiliki pasar yang sangat besar. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga dapat berproduksi dalam jangka

waktu yang panjang, sehingga tanaman ini akan memberikan keuntungan bagi yang mengusahakannya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terbesar yang memproduksi kelapa sawit salah satunya wilayahnya ialah Kabupaten Bengkalis. Daerah penyumbang produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Bengkalis adalah Kecamatan Talang Muandau yang merupakan salah satu daerah produksi dengan luas areal sebesar 5.691 ha dan produksi sebesar 20.859 ton dengan produktivitas 3,7 ton per ha. Tingginya tingkat produksi tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani yang akan berdampak dengan penurunan petani miskin atau meningkatnya kesejahteraan petani. Namun, kenyataannya peningkatan produksi belum dapat membuat petani miskin berkurang dan masih banyak petani yang belum merasa sejahtera.

Kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari salah satu faktor yaitu jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian negara-negara berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia, dimana jumlah penduduk di Indonesia yang tergolong miskin pada tahun 2022 mencapai 26,16 juta orang dengan presentase 9,54% dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk miskin di perkotaan per bulan Maret tahun 2022 yaitu mencapai 11,82 juta orang. Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mencapai 14,34 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penduduk miskin paling banyak berada di daerah perdesaan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus utama pemerintah untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di Kabupaten Bengkalis. Garis Kemiskinan penduduk di Kabupaten Bengkalis disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik angka garis kemiskinan di Kabupaten Bengkalis
Sumber : BPS Provinsi Riau, 2022

Gambar 2 menunjukkan bahwa garis kemiskinan penduduk di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2015-2022 mengalami kenaikan yang bisa dilihat dari angka pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kemiskinan ini sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Bengkalis yang mana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Dari grafik kabupaten di atas dapat mewakili kecamatan-kecamatan yang tersebar salah satunya yang menjadi tempat penelitian yaitu Kecamatan Talang Muandau. Artinya angka kemiskinan juga terus meningkat di daerah tersebut.

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dan selanjutnya pendapatan usahatani tersebut akan mendorong petani agar dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti biaya untuk pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Besar kecilnya penerimaan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit itu sendiri tentunya akan berpengaruh terhadap tercukupi atau tidaknya kebutuhan hidup sehari-hari dari masing-masing anggota keluarga petani.

Berdasarkan hasil pra survei, pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit tidak hanya berasal dari pendapatan tanaman kelapa sawit saja, beberapa petani juga mendapatkan pendapatannya dari usahatani non kelapa sawit, seperti pendapatan di bidang pertanian tapi di luar usahatani, dan pendapatan di luar sektor pertanian yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Beragamnya sumber pendapatan yang dimiliki petani kelapa sawit akan menyebabkan perbedaan pendapatan rumah tangga setiap petani kelapa sawit. Hal tersebut akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit yang akan menimbulkan ketidakmerataan pendapatan antara petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, dari ketidakmerataan pendapatan rumah tangga antara petani kelapa sawit tersebut akan memunculkan masalah ketimpangan pendapatan yang berpengaruh pada kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit terhadap rumah tangga di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

- 1) Berapa pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis?
- 2) Berapa pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis?
- 3) Berapa pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis?
- 4) Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis
- 2) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis
- 3) Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis
- 4) Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) Petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani kelapa sawit guna meningkatkan pendapatan.
- 2) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pertanian dalam pengembangan komoditas kelapa sawit serta dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit.
- 3) Peneliti lain, sebagai pembanding dan bahan Pustaka untuk melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman yang berasal dari Afrika Barat. Tetapi ada sebagian berpendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena spesies kelapa sawit banyak ditemukan di daerah hutan Brazil dibandingkan Amerika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi perhektar yang lebih tinggi (Fauzi, Widyastuti, & Satyawibawa, 2012).

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua spesies yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika Barat diantara Angola dan Gambia sedangkan pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1884. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa oleh Maritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman Kelapa Sawit mulai diusahakan dan di budidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Sehadit yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia . Sejak saat ini perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya saat ini sebesar 5.123 ha. Indonesia melalui mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke Negara-negara Eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton (Fauzi, 2012).

Kelapa sawit memiliki peran penting sebagai penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan baik di dunia maupun di Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam subsektor perkebunan untuk membangun perekonomian negara. Pembangunan perekonomian tersebut dapat melalui pembangunan dan pengembangan wilayah dengan cara membuka wilayah perkebunan yang baru dan

peningkatan pendapatan daerah yang juga dapat menjadi sumber devisa negara.

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang positif dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Perkebunan kelapa sawit mempunyai peran ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja, peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh *World Growth* bahwa perkebunan Kelapa Sawit Rakyat merupakan bagian penting dalam mengurangi kemiskinan, memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan serta pembangunan pedesaan. GAPKI (2020), mengungkapkan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat/plasma telah berhasil menarik petani keluar dari kemiskinan, dan membawa mereka ke kelas berpenghasilan menengah. Lebih dari 6 juta orang yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit rakyat keluar dari kemiskinan.

Menurut Sulistyono (2012), agar memperoleh hasil yang maksimal dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit, harus memperhatikan tahap-tahap dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit sebagai berikut :

a) Pembibitan

Merupakan kegiatan pengecambahan benih sebagai langkah awal untuk melakukan proses penanaman di lapangan. Ada 2 sistem pembibitan kelapa sawit yang selama ini dikenal, yaitu pembibitan 1 tahap (*single stage nursery*) dan pembibitan 2 tahap (*double stage nursery*). Pembibitan bertujuan untuk mendapatkan kualitas bibit yang bermutu tinggi dan bagus serta memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi.

b) Menentukan Jarak Tanam

Lubang tanam dibuat beberapa hari sebelum penanaman dilakukan. Lubang tanam dibuat dengan ukuran 50 x 40 cm dan kedalaman 40 cm. Tanah galian bagian atas setebal 20 cm dipisahkan dari tanah bagian bawah. Jarak antar lubang tanam yaitu 9 x 9 x 9 m. Apabila kebun kelapa sawit berupa area berbukit, harus dibuat teras melingkari bukit dengan jarak 1,5 m dari sisi lereng.

c) Pemupukan Tanaman

Pemupukan kelapa sawit dalam hal ini tidak bisa dilakukan sembarangan atau terus-menerus setiap hari diberi pupuk. Waktu pemupukan kelapa sawit biasanya dilakukan ketika curah hujannya kecil dan tidak boleh ketika sedang musim hujan. Pupuk yang baik sebaiknya dapat memperbaiki kemasaman tanah dan merangsang perakaran. Sehingga proses pemupukan kelapa sawit bisa berjalan dengan baik. Dengan kata lain dalam pemupukan kelapa sawit juga harus diperhatikan prosedurnya untuk hasil yang maksimal.

d) Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk untuk memberiskan gulma-gulma yang berada di sekitar tanaman kelapa sawit. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara menggunakan musuh alami atau menggunakan pestisida.

e) Panen

Panen dapat dilakukan pada buah yang menjelang matang atau sudah matang tanda siap panen adalah warna kulit berwarna kuning atau kemerahan. Biasanya kelapa sawit akan dipanen sekali dalam dua minggu setelah itu dijual langsung ke tengkulak pembeli kelapa sawit.

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada (faktor produksi) untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu secara efektif dan efisien (Soekartawi, 2002). Suatu kegiatan usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani atau produsen mampu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki sebaik-baiknya, kemudian dapat dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang lebih tinggi dari masukan (*input*) atau dapat dikatakan menghasilkan keuntungan bagi pelaku usahatani. Dengan demikian, kegiatan usahatani merupakan suatu kegiatan memanfaatkan faktor-faktor produksi dengan efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Menurut Suratiyah (2016) adalah ilmu terapan yang membahas ataupun mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian. Selain itu dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani. Tujuan petani dalam melakukan usahatani selain berusaha memaksimalkan keuntungan juga bertujuan untuk memperoleh posisi atau status sosial dan memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara menjamin sumber-sumber tunai untuk membeli barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi sendiri serta mengakumulasikan tabungan guna investasi rumah tangga untuk keperluan usahatani maupun non usahatani yang berkaitan dengan kesejahteraannya.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar keluarga, serta sarana produksi yang

lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestariannya (Suratiyah, 2008). Dalam konsepnya, usahatani dilakukan untuk menentukan cara petani dalam mengkoordinasikan pengaruh faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Dengan demikian harus dimulai dengan perencanaan untuk perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan pengaruh faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang semaksimal.

3. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahkan, seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga meningkatkan kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2002).

Analisis pendapatan usahatani pada umumnya dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan usahatani dalam satu tahun. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk memperbaiki pengelolaan kegiatan usahatani menggunakan harga berlaku, penyusutan diperhitungkan pada tahun tersebut untuk investasi modal yang umur penggunaannya cukup lama. Sedangkan penggunaan barang yang bukan tunai seperti pengeluaran diluar usaha pertanian dan produksi yang dikonsumsi pribadi di rumah tidak dimasukkan dalam analisis. Analisis tersebut memerlukan suatu perkiraan pengembalian modal investasi dan tenaga

petani, dan kemudian dibandingkan dengan pengambilan pola pilihan tanaman lain atau pilihan di luar usaha pertanian (Suratiyah, 2006).

Menurut Setiyawati (2017) suatu usaha dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b) Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, termasuk pembayaran sewa dan pembayaran dana depresiasi (penyusutan modal).
- c) Cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk – bentuk lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan hasil selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar dari kegiatan berusahaatani (Suratiyah, 2016).

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha serta menjadi tolak ukur atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha (Sukirno, 2012). Pendapatan usahatani kelapa sawit

diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha tani kelapa sawit dengan total biaya produksi kelapa sawit yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.P_{xi} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- π : Pendapatan usahatani (Rp)
- Y : Hasil produksi (Kg)
- Py : Harga hasil produksi (Rp)
- X_i : Faktor produksi i, bulan ke-1
- P_{xi} : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Untuk menghitung rasio penerimaan atas biaya, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- R/C = Penerimaan dibagi biaya
- PT = Penerimaan total (Rp)
- BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan R/C adalah sebagai berikut :

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian.

Menurut Hastuti (2014) keterbatasan pendapatan rumah tangga petani menjadi pendorong bagi petani untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian. Jenis-jenis kegiatan yang menjadi sumber pendapatan petani terbagi menjadi tiga sub-sektor, yakni *on farm*, *off farm* dan *non-farm*. Sub-sektor *on farm* dan *off farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan *non farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian.

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$Prt = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots(3)$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani
P_{on farm} (utama) : Pendapatan usahatani utama
P_{on farm} (bukan utama) : Pendapatan usahatani bukan utama

$P_{off\ farm}$: Pendapatan di luar budidaya
 $P_{non\ farm}$: Pendapatan di luar pertanian

4. Teori Pengeluaran Rumah Tangga

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran. Pengeluaran merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli kebutuhannya dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran ini mencakup berbagai pengeluaran diantaranya untuk iuran, premi asuransi, pajak, tabungan, pembayaran hutang, pengeluaran untuk pesta dan sebagainya. Pengeluaran rumah tangga dibedakan antara pengeluaran untuk pangan seperti untuk padi-padian, umbi-umbian, dan sebagainya, dan pengeluaran untuk non pangan/makanan (untuk perumahan, kesehatan, dan sebagainya).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin rendah pangsa pengeluaran untuk pangan, dikatakan semakin sejahtera, walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan pangan. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan ini diperoleh dari hasil bagi konsumsi seluruh rumah tangga (baik mengkonsumsi makanan maupun tidak) terhadap jumlah penduduk. Pengeluaran rumah tangga salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022).

Pengeluaran rumah tangga merupakan penggunaan uang atau sumber daya oleh anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pengeluaran ini meliputi berbagai kategori, termasuk makanan, perumahan, transportasi, pendidikan, kesehatan, rekreasi, pakaian, utilitas, dan barang konsumsi lainnya. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, kemampuan mereka untuk menghabiskan uang pada barang dan jasa juga meningkat (Masagus, 2007).

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh besarnya Pendapatan Nasional. Artinya, ketika Pendapatan Nasional meningkat, pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung meningkat secara proporsional. Namun, peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut selalu lebih kecil daripada kenaikan Pendapatan Nasional itu sendiri. Besarnya kenaikan pengeluaran konsumsi ini tergantung pada tingkat keinginan atau kecenderungan masyarakat dalam melakukan berbagai jenis konsumsi, yang disebut *Propensity to Consume*.

Tingkat besar atau kecilnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

C_t : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

C_a : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

C_b : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

C_{b_1} = Pengeluaran untuk bahan bakar

C_{b_2} = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_{b_3} = Pengeluaran untuk pendidikan

C_{b_4} = Pengeluaran untuk kesehatan

C_{b_5} = Pengeluaran untuk listrik

Cb_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
 Cb_7 = Pengeluaran untuk telepon
 Cb_n = Pengeluaran lainnya

5. Tingkat Kesejahteraan

Setiap daerah pastinya memiliki sistem pembangunan pertaniannya masing-masing yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertaniannya saja, tetapi juga mengarah pada peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan petani. Kemampuan sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri (Alfrida dan Noor, 2017).

Kesejahteraan petani merupakan sasaran akhir yang akan dicapai dari pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa petani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian, sudah seharusnya mendapatkan hak yang sepadan dengan curahan waktu, tenaga dan pikiran yang telah dicurahkan untuk bekerja di bidang pertanian. Berbagai kebijakan, program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam membangun pertanian merupakan sarana atau instrumen bagi para pengambil kebijakan di bidang pertanian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Kesejahteraan dalam konsep dunia moderen adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi pula kesejahteraannya (Sunarti, 2012).

Faktor-faktor peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertanian tetapi juga dipengaruhi oleh faktor diluar pertanian. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan nonpangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kesejahteraan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan (Sajogyo, 1997).

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah dapat diukur dengan berbagai cara dan kriteria sebagai berikut:

a. Indikator Badan Pusat Statistik

Berdasarkan kriteria Badan pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga adalah salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan buat mengukur kesejahteraan rumah tangga

diadaptasi oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan serta lingkungan, dan sosial lainnya.

- 1) Kependudukan, merupakan salah satu faktor yang relatif krusial buat diperhatikan dalam proses pembangunan, sebab dengan dengan kemampuannya mereka bisa mengelola sumber daya alam sebagai akibatnya bisa memenuhi kebutuhan hayati bagi diri serta keluarganya secara berkelanjutan.
- 2) Kesehatan serta Gizi, bagian dari indikator kesejahteraan penduduk pada hal kualitas fisik. Upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat asal penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.
- 3) Pendidikan, salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebab pendidikan mampu membantu sebuah negara menerima sdm yang berkualitas.
- 4) Ketenagakerjaan, dipandang menggunakan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya artinya tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) serta tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- 5) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.
- 6) Perumahan serta Lingkungan, kualitas tempat tinggal memberikan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik tempat tinggal tadi.
- 7) Sosial serta lainnya, indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerjaan wisata, persentase yang

menikmati info dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat berita, serta mengakses internet.

b. Indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Indikator ini didasarkan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan sosial psikologis (*social psychosocial needs*) berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi. Kesejahteraan yang didasarkan pada metode BKKBN dibagi menjadi beberapa tingkatan kesejahteraan, yaitu :

- 1) Keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan melaksanakan agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
- 2) Keluarga sejahtera tahap I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologinya (*socio psychological*) seperti kebutuhan pendidikan, Keluarga Berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
- 3) Keluarga sejahtera tahap II, yaitu keluarga – keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
- 4) Keluarga sejahtera tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun belum

dapat memberikan sumbangan dalam bentuk materil untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan sebagainya.

- 5) Keluarga sejahtera tahap III plus, yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

c. Indikator Sajogyo

Pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pengklasifikasian tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dapat dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang di konversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram.

- 1) Paling miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241- 320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.

- 5) Cukup, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun

d. *Good Service Ratio* (GSR)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Menurut BPS (2008) determinan utama tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah daya beli, sehingga apabila daya beli menurun maka berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehingga tingkat kesejahteraan menurun.

Kesejahteraan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) yaitu membandingkan pengeluaran konsumsi bahan pangan dengan pengeluaran konsumsi jasa dan pelayanan. Nilai GSR diperoleh dari suatu perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan (kebutuhan primer) dan konsumsi jasa dan pelayanan (kebutuhan sekunder). Semakin kecil nilai GSR berarti pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin banyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder (jasa dan pelayanan) setelah kebutuhan primer (Dampa, 2003).

6. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu penting untuk dipelajari oleh seorang peneliti untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait serta dapat dijadikan pemanding dalam penelitian.

Permasalahan mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit telah terlebih dahulu banyak diteliti oleh peneliti lain. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada metode analisis data yaitu menggunakan analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait tempat penelitian dan indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pendapatan yaitu mencakup kegiatan *on farm* utama, *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm*. Kajian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

| No. | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|---|---|--|--|
| 1. | Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang (Suyatno, dan Kurniati, Firman 2018) | <ol style="list-style-type: none"> Mengetahui Tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang dan tingkat Kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. | <ol style="list-style-type: none"> Mengukur pendapatan petani kelapa sawit sebelum dan setelah lunas kredit pada PT. SDK III, dapat digunakan rumus Uji t Tingkat kesejahteraan petani diukur menurut Sajogyo (1982) | <ol style="list-style-type: none"> Pendapatan petani kelapa sawit setelah lunas kredit dengan PT. SDK III lebih tinggi yaitu sebesar Rp 56.565.905,29 per petani per tahun per hektar atau sebesar Rp 4.713.825,44 per petani per bulan per hektar dibandingkan dengan pendapatan petani kelapa sawit sebelum lunas kredit yaitu sebesar Rp 31.847.722,7 per petani per tahun per hektar atau sebesar Rp 2.653.976,89 per petani per bulan per hektar sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit Desa Merarai Satu. Dari pendapatan setara beras dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang dapat dikatakan sejahtera. |

Tabel 4. Lanjutan

| No. | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|--|---|---|--|
| 2. | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu) (Triana, Haryono, Hasanuddin, 2020) | Menganalisis usahatani padi organik dan anorganik untuk mengetahui mana yang lebih menguntungkan, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. | 1. Analisis pendapatan digunakan rumus Soekartawi (2006). 2. Tingkat kesejahteraan petani padi organik menggunakan tujuh indikator BPS (2014) | 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp 21.520.505,88 per tahun. 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp18.785.344,38 per tahun. 3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), sebanyak 88,24% rumah tangga petani padi organik termasuk dalam golongan rumah tangga sudah sejahtera. Sebanyak 75% rumah tangga petani padi anorganik sudah sejahtera, sedangkan sisanya sebanyak lima atau 25% belum sejahtera. |
| 3. | Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau (Pratiwi, Yusra, dan Kurniati, 2022) | 1. Menganalisis pendapatan usahatani petani kelapa sawit 2. Menganalisis pendapatan total petani kelapa sawit. 3. Menganalisis tingkata kesejahteraan petani kelapa sawit | 1. Analisis pendapatan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (1993) 2. Analisis pendapatan total petani kelapa sawit dimana $Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ off farm} + P \text{ non usahatani}$. 3. Tingkat kesejahteraan menurut Gilarso (1994) | 1. Pendapatan petani kelapa sawit (on farm) di Desa Sape Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau rata-rata adalah sebesar Rp84.722.526/tahun. 2. Total pendapatan petani kelapa sawit sebesar Rp101.344.806 /tahun. 3. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit termasuk ke dalam kategori tinggi yang diindikasikan dari segi konsumsi atau pengeluaran pangan rumah tangga < 40% dengan persentase responden 57,5%. |

Tabel 4. Lanjutan

| No. | Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|--|--|---|--|
| 4. | Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren Di Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan (Waani, Pelleng, dan Mangindaan, 2021) | Mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani gula aren di Desa Tondei Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan GSR | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan pertahun para petani gula aren memiliki rentang antara Rp21.600.000-Rp57.600.000. 2. Kesejahteraan dengan analisis GSR menunjukkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan primer dan sekunder rata-rata berada diangka kurang dari satu yaitu berada diangka 0,3 sampai 0,76 artinya pengraji gula aren di desa Tondei lebih Sejahtera. |
| 5. | Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Wulandari dan Wiranata, 2022) | Menganalisis penerimaan dan pengeluaran serta mengkaji kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. | Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Tingkat kesejahteraan digunakan salah satu indikator yaitu nilai tukar subsisten (NTS). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-Rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi selama satu tahun dalam rata-rata luas lahan kelapa sawit 3,17 ha sebesar Rp 14.638.568. 2. Tingkat Kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Talang Makmur berada dalam kategori sejahtera karena penerimaan jauh lebih besar daripada pengeluaran (3 kali lipat pengeluaran). |

Tabel 4. Lanjutan

| No. | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|--|---|---|---|
| 6. | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae (Yanti, Nuraeni, Rasyid, 2022) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit. 2. Menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani dimana $\pi = TR-TC$ 2. Analisis pendapatan rumahtangga dimana $Y=A+B+C+D$ 3. Kriteria kesejahteraan berdasarkan PKP dan PKNP. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar Rp 69.357.901. Sedangkan rata-rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 5.779.825. 2. Besarnya pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit yang diterima dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 5.779.825/bulan 3. Rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali tergolong dalam rumahtangga sejahtera. |
| 7. | Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah (Rasdiana Mudatsir, 2021) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan rumah tangga dimana $P_{rt} = P_{usahatani} + P_{off\ farm} + P_{non\ usahatani}$. 2. Kriteria kesejahteraan BPS (2020) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit on farm sebesar Rp 24.821.923 2. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit adalah tergolong sejahtera karena berada pada rentang skor 15-21 berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS. |

Tabel 4. Lanjutan

| No. | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|--|---|---|--|
| 8. | Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah tangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi (Adimarta, Sudrajat, Harini, 2022) | Mengetahui pengaruh pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. | 1. Menggunakan analisis keuntungan 2. Analisis kesejahteraan dilakukan dengan skoring beberapa indikator menurut BPS. | 1. Rata-rata pendapatan masyarakat di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479 per bulan. 2. Rumah tangga petani di tiga desa Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi. |
| 9. | Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan (Mardiana, Abidin, Soelaiman, 2014) | 1. Menganalisis pendapatan usahatani karet rakyat. 2. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat | 1. Mengukur Tingkat pendapatan usahatani, digunakan rumus (Suratiah, 2009). 2. Tingkat kesejahteraan diukur menggunakan analisis indikator BPS | 1. Rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung berasal dari on farm utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. 2. Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera dan 8 rumah tangga petani responden belum sejahtera. |

Tabel 4. Lanjutan

| No. | Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun | Tujuan | Metode | Hasil |
|-----|--|---|---|---|
| 10. | Analisis Pendapatan Usahatani Lada Hitam Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur (Apriliana, Endaryanto, Marlina, 2021) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani lada, 2. Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga petani lada, 3. Menganalisis Tingkatkesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Melinting. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perhitungan pendapatan usahatani lada menggunakan rumus (Soekartawi 2002). 2. Analisis tingkat kesejahteraan petani menurut kriteria BPS (2014). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Melinting sebesar Rp20.292.313,96 per tahun. 2. Berdasarkan Indikator Tingkat kesejahteraan BPS (2014), secara keseluruhan responden petani lada di Kecamatan Melinting merupakan rumah tangga dengan kategori sejahtera. |
| 11. | Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (Pranata, Widjaya, Silviyanti, 2019) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada, 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur Tingkat pendapatan usahatani, digunakan rumus (Soekartawi, 1994) 2. Tingkat kesejahteraan petani lada dianalisis dengan menggunakan tujuh indikator BPS (2014) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan atas biaya tunai pertahun sebesar Rp19.262.972,85. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp8.375.205,59 pertahun. 2. Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2014), terdapat 53 rumah tangga petani lada yang tergolong ke dalam kategori sejahtera (85,48 persen), sementara sisanya sebesar 9 rumah tangga petani lada tergolong ke dalam kategori rumah tangga belum sejahtera (14,52 persen). |

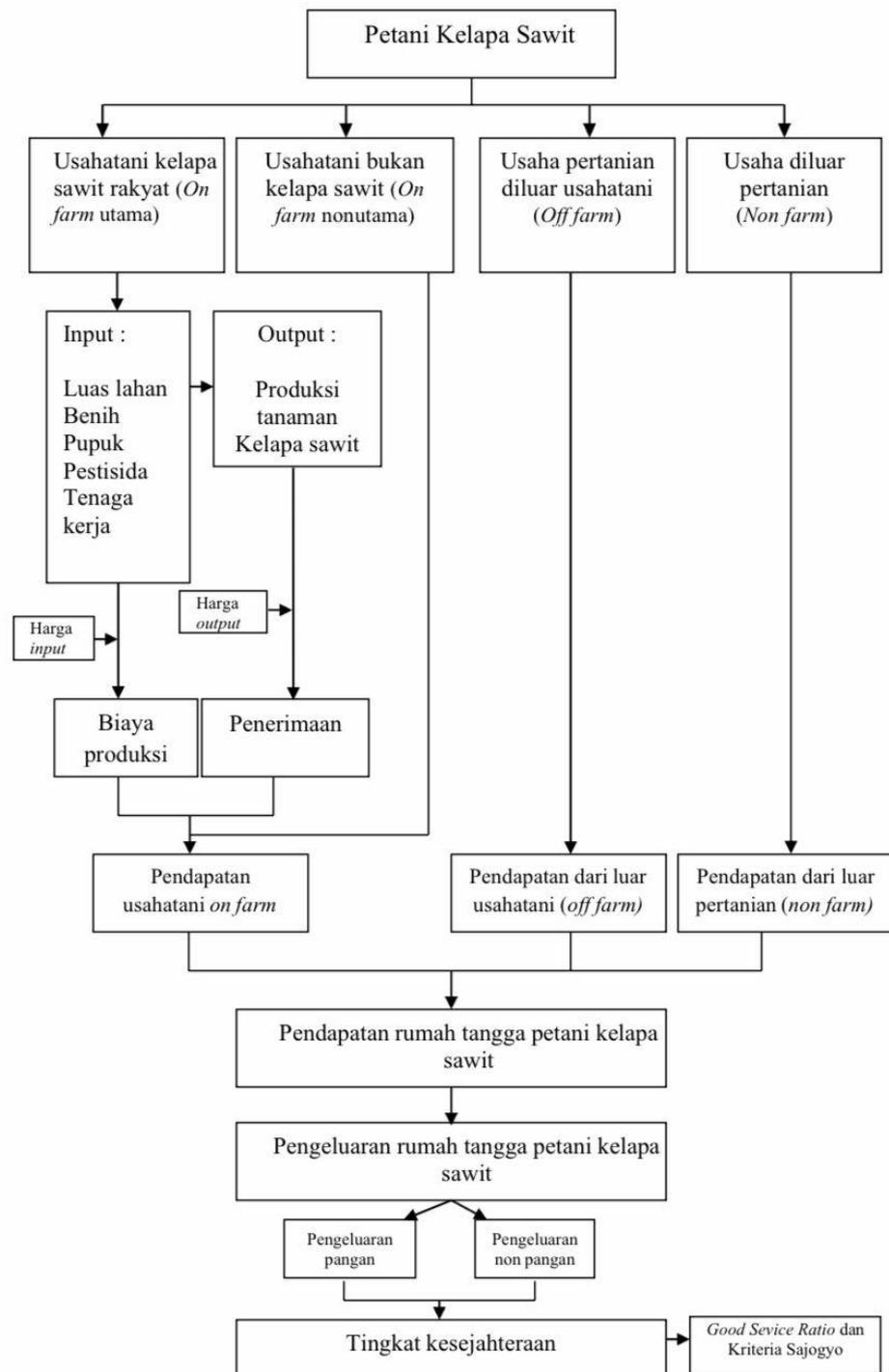
B. Kerangka Pemikiran

Petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat.

Usahatani kelapa sawit merupakan kegiatan dimana petani kelapa sawit melakukan alokasi sumberdaya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output yang melebihi input. Petani kelapa sawit sebagai produsen merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, dimana petani berhak untuk mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Pendapatan dari usahatani kelapa sawit ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Dalam memaksimalkan pendapatannya, petani melakukan kegiatan usahatani utama yaitu dengan budidaya kelapa sawit, usaha pertanian diluar usahatani yaitu dengan kegiatan perdagangan pupuk dan usaha diluar pertanian yakni dengan kegiatan sebagai pedagang warung. Hal ini tentu mempengaruhi biaya dan penerimaan yang diperoleh petani, sehingga pendapatan yang diperoleh juga berbeda.

Input yang berpengaruh terhadap produksi tanaman kelapa sawit adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan berbagai input tersebut dalam kegiatan usahatani, maka diharapkan akan memperoleh output yang maksimal berupa produksi tanaman kelapa sawit. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan, sehingga orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.



Gambar 3. Diagram alir kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengambil suatu regeneralisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap responden, kemudian semua jawaban yang diperoleh oleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Pengukuran Variabel

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian dan teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani kelapa sawit adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Petani kelapa sawit adalah semua petani yang melakukan usahatani kelapa sawit dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani kelapa sawit.

Rumah tangga petani kelapa sawit, adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih dari anggota keluarga berprofesi sebagai petani kelapa sawit.

Usahatani kelapa sawit adalah suatu proses produksi yang dilakukan di daerah lahan kering dengan komoditas kelapa sawit yang mengkombinasikan berbagai jenis sumberdaya alam, modal dan tenaga kerja sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan petani kelapa sawit untuk melakukan usahatani kelapa sawit selama satu musim tanam dan diukur dengan satuan hektar (ha).

Produksi tanaman kelapa sawit adalah jumlah dari hasil tanaman kelapa sawit yang diukur dalam satuan kilogram (kg/tahun).

Tandan Buah Segar (TBS) adalah bagian dari tanaman kelapa sawit yang berisi buah sawit (Kg).

Produktivitas usahatani kelapa sawit adalah perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan (output) dengan luas lahan (Kg/ha).

Input produksi adalah sarana yang diperlukan untuk dapat dilakukannya proses produksi supaya menghasilkan output. Input yang ada dalam penelitian ini antara lain seperti modal, pupuk, pestisida, tenaga kerja, luas lahan, dan bibit.

Bibit adalah suatu calon tanaman yang sudah mengalami masa penyemaian, tumbuh memiliki batang dan daun, sudah berbentuk bukan berupa biji, atau sudah dapat dipindah tanam pada media yang lebih besar, seperti lahan atau pot yang lebih besar.

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik (Rp/kg).

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian (Rp/kg).

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu (Rp/liter).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai pascapanen dalam usahatani, dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

Harga TBS adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan dalam proses produksi seperti, biaya pupuk dan obat-obatan, biaya pajak dan biaya tenaga kerja luar keluarga (Rp/Tahun).

Biaya diperhitungkan adalah keseluruhan biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya diperhitungkan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya penyusutan alat adalah jumlah nilai beli dikurangi nilai sisa, selanjutnya dibagi dengan umur ekonomis peralatan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk sebagai salah satu input produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim).

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida dalam berusahatani kelapa sawit yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yaitu kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani kelapa sawit (*on farm* utama) adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel dalam satu musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan pertanian non kelapa sawit (*on farm* bukan utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani kelapa sawit dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (Rp/Tahun).

Pendapatan *off farm* adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha lingkup pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha *off farm* berlangsung, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp/Tahun).

Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan dari pendapatan usahatani baik usahatani kelapa sawit (*on farm* utama), usahatani non kelapa sawit (*on farm* bukan utama), pendapatan usaha dibidang pertanian diluar usahatani (*off farm*) dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*) yang diukur dalam satuan rupiah pertahun (Rp/Tahun).

Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi (Rp/tahun)

Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota rumah tangga (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain semua anggota rumah tangga (Rp/tahun).

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani kelapa sawit sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Rumah Tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit adalah sebuah kondisi dimana petani kelapa sawit dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bagi keluarganya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan kriteria Sajogyo (1997) yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dikonversikan dengan harga beras yang berlaku.

Tingkat kesejahteraan *Good Service Ratio* (GSR) adalah indikator kesejahteraan dengan melihat sisi pengeluaran pangan dan non pangan.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau pada bulan Desember-Juli 2023. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Muandau adalah daerah dengan produktivitas tertinggi tanaman kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 4.042 petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, maka jumlah sampel ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael (Sugiarto, 2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Ukuran populasi

Z : Derajat kepercayaan Z (90% = 1,645)

S² : Varian sampel (5% = 0,05)

D : Standar deviasi (5% = 0,05)

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{4.042 \times (1,645)^2 \times (0,05)}{(4.042 \times (0,05)^2 + ((1,645)^2 \times (0,05))}$$

$$n = \frac{4.042 \times 0,1353}{10,2403}$$

$$n = 53$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah sampel adalah sebanyak 53 orang petani kelapa sawit sebagai responden. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis cenderung memiliki karakteristik yang sama atau

dapat dikatakan homogen, sehingga setiap petani memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

D. Jenis Metode dan Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang disusun menurut kepentingan penelitian. Data yang diperoleh dari responden tersebut berupa data primer. Selain itu, terdapat pula data sekunder yang diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, pustaka dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, dan Dinas Perkebunan Riau.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis.

1. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani kelapa sawit diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha tani kelapa sawit dengan total biaya produksi kelapa sawit yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.P_{xi} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

π : Pendapatan usahatani (Rp)

Y : Hasil produksi (Kg)

Py : Harga hasil produksi (Rp)

X_i : Faktor produksi i , bulan ke-1

P_{xi} : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Untuk menghitung rasio penerimaan atas biaya, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

R/C = Penerimaan dibagi biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan R/C adalah sebagai berikut :

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

P_{rt} : Pendapatan rumah tangga petani

$P_{on\ farm\ (utama)}$: Pendapatan usahatani utama

| | |
|------------------------------|------------------------------------|
| $P_{on\ farm}$ (bukan utama) | : Pendapatan usahatani bukan utama |
| $P_{off\ farm}$ | : Pendapatan di luar budidaya |
| $P_{non\ farm}$ | : Pendapatan di luar pertanian |

3. Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- C_t : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- C_a : Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- C_b : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

- C_{b_1} = Pengeluaran untuk bahan bakar
- C_{b_2} = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
- C_{b_3} = Pengeluaran untuk pendidikan
- C_{b_4} = Pengeluaran untuk kesehatan
- C_{b_5} = Pengeluaran untuk listrik
- C_{b_6} = Pengeluaran untuk renovasi rumah
- C_{b_7} = Pengeluaran untuk telepon
- C_{b_n} = Pengeluaran lainnya

4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis digunakan dua indikator sebagai berikut:

a. Indikator *Good Service Ratio* (GSR)

Nilai GSR diperoleh dari suatu perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan dan konsumsi jasa dan pelayanan. (Nicholson, 1995). Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung nilai indek *Good Service Ratio* adalah :

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}} \dots \dots \dots (10)$$

Kriteria dalam pengukuran GSR yaitu sebagai berikut:

1. $GSR > 1$ artinya ekonomi petani kurang sejahtera.
2. $GSR = 1$ artinya ekonomi petani sejahtera.
3. $GSR < 1$ artinya ekonomi petani lebih sejahtera.

b. Indikator Sajogyo

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengkonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras berdasarkan harga yang berlaku. Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan frekuensi jumlah beras yang dikonsumsi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi perkapita per tahun} = \frac{\text{Konsumsi}}{\Sigma \text{Keluarga}} \dots \dots \dots (11)$$

$$\text{Konsumsi setara dengan beras} = \frac{\text{Konsumsi perkapita pertahun}}{\text{Harga Beras}} \dots \dots \dots (12)$$

Berdasarkan indikator menurut (Sajogyo 1997) digolongkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

- 1) Kategori paling miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Kategori miskin sekali: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Kategori miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Kategori nyaris miskin: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Kategori cukup: Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Kategori hidup layak: Jika pengeluaran per anggota keluarga melebihi 960 kg setara beras/tahun.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

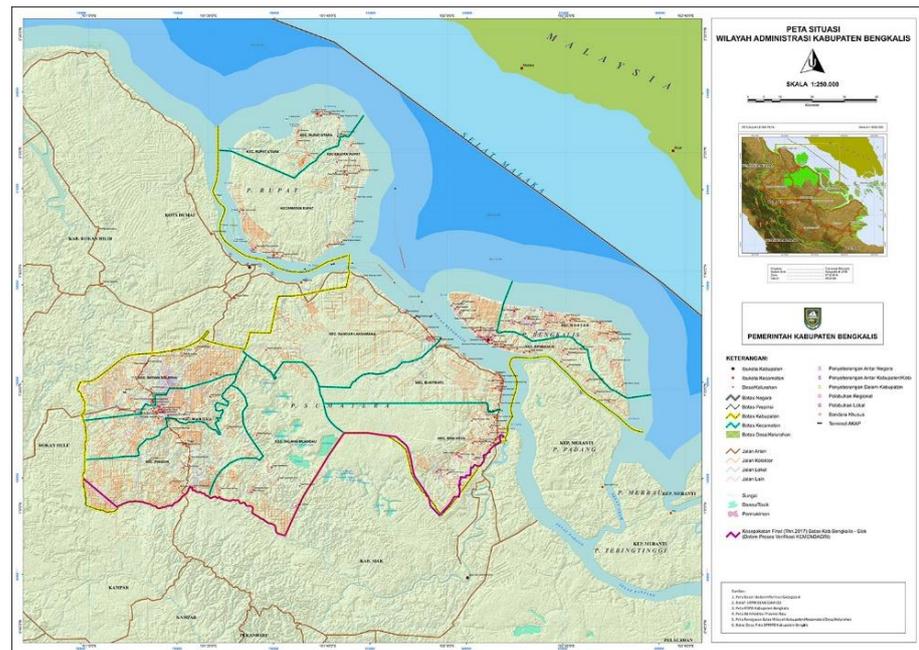
A. Gambaran Umum Kabupaten Bengkalis

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang mempunyai luas sebesar 8.628,06 km², terdiri dari pulau-pulau dan lautan. Secara astronomis, Kabupaten Bengkalis terletak antara 207°37,2" - 0055°33,6" Lintang Utara dan 100°57'57,6" - 102°30'25,2" Bujur Timur. Batas wilayah administratif Kabupaten Bengkalis sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau.

Pada mulanya Kabupaten Bengkalis dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1956 Lembaran Negara Nomor 25 tahun 1956 dengan ibukotanya Bengkalis. Pada tahun 2000 terjadi lagi pemekaran, Kabupaten Bengkalis dimekarkan menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak dan Kabupaten Rokan Hilir. Dan Pada awal 2009 Kabupaten Bengkalis kembali dimekarkan menjadi Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Tahun 2017 terjadi pemekaran kecamatan di Kabupaten Bengkalis, sehingga jumlah kecamatan di wilayah Kabupaten Bengkalis menjadi sebanyak 11 kecamatan. Peta Kabupaten Bengkalis dapat disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Peta Kabupaten Bengkulu
Sumber: bengkaliskab.co.id, 2023

2. Keadaan Iklim

Daerah Bengkulu ini beriklim tropis dengan jumlah curah hujan antara 773-1.734 mm/tahun dengan temperatur udara berkisar antara 26°-32°C. Musim kemarau di daerah ini pada umumnya terjadi pada bulan Pebruari sampai dengan Agustus, sedangkan musim penghujan pada bulan September sampai dengan Januari, dengan jumlah curah hujan tertinggi dalam tahun sekitar 1.734 mm/tahun dan jumlah hujan terendah adalah 773 mm/tahun. (BPS Kabupaten Bengkulu, 2024).

3. Demografis

Penduduk Kabupaten Bengkulu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2023 sebanyak 584.916 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 562.280, penduduk Kabupaten Bengkulu mengalami kenaikan sebesar 1,32 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkulu tahun 2023 mencapai 68 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di sebelas kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Mandau dengan

kepadatan sebesar 297 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bandar Laksamana sebesar 13 jiwa/Km².

B. Gambaran Umum Kecamatan Talang Muandau

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Talang Muandau merupakan kecamatan yang baru saja terbentuk setelah pemekaran dari kecamatan Pinggir. Kecamatan Talang Muandau salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten Bengkalis yang berada di pulau sumatera yang memiliki luas wilayah sebesar 163.243 ha dan berada di ketinggian 45 mpdl dengan suhu rata-rata 28°C-34°, di mana ibu kota kecamatan ini berada di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau. Kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar Laksamana
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Pinggir dan Kecamatan Bathin Solapan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Siak Kecil dan Kabupaten Siak.

Secara keseluruhan kecamatan Talang Muandau terdiri dari 9 desa yang status hukumnya sudah menjadi desa defenitif dimana setiap desa dipimpin oleh kepala desa.

2. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Talang Muandau tahun 2023 sebanyak 32.114 jiwa yang terdiri atas 16.587 jiwa penduduk laki-laki dan 15.527 jiwa penduduk Perempuan. *Sex Ratio* untuk Kecamatan Talang Muandau sebesar 109,12. Kepadatan penduduk di Kecamatan Talang Muandau tahun 2023 mencapai 26 jiwa/Km².

3. Keadaan Pertanian

Berdasarkan data Kantor Kecamatan Talang Muandau (2023), lahan perkebunan di Kecamatan Talang Muandau seluas 49.868,79 ha yang terbagi untuk lahan karet seluas 670,5 ha, lahan kelapa seluas 98 ha, lahan kelapa sawit seluas 49. 013,29 ha, dan lahan pinang seluas 87 ha. Lahan untuk kelapa sawit merupakan lahan terluas dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, hampir keseluruhan penduduk bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Pada tahun 2023, lahan kelapa sawit dengan luas 49. 013,29 ha menghasilkan produksi sebanyak 60. 823,819 ton.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis atas biaya tunai per hektar sebesar Rp17.614.879 per tahun dengan nilai R/C ratio yaitu 3,37. Berdasarkan hasil perhitungan berarti usahatani kelapa sawit yang dilakukan secara ekonomis menguntungkan dengan nilai R/C ratio lebih dari satu (>1).
2. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terdiri dari beberapa sumber yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit dengan perolehan pendapatan Rp123.304.157/tahun, pendapatan usahatani non kelapa sawit sebesar Rp 1.744.085/tahun, pendapatan *off farm* sebesar Rp 4.188.679/tahun, dan pendapatan *non farm* sebesar Rp 8.454.340/tahun. Total keseluruhan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis yaitu sebesar Rp137.691.260/tahun.
3. Pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit terdiri dari pengeluaran pangan dengan perolehan sebesar Rp23.804.830/tahun dan pengeluaran non pangan sebesar Rp36.150.943/tahun, sehingga Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis sebesar Rp59.955.774/tahun.

4. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit menurut kriteria Sajogyo (1997) diperoleh hasil yaitu termasuk dalam kriteria cukup dengan presentase 66,04 % dengan rata-rata pengeluaran per kapita per tahun nya yaitu Rp13.018.036 atau setara beras memiliki rentang nilai berkisar 489-950 kg. Adapun tingkat kesejahteraan menurut kriteria *Good Service Ratio* (GSR) diperoleh hasil $GSR = 1$, artinya petani sejahtera dengan jumlah persentase sebesar 64,15%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi petani, untuk dapat membentuk kelompok tani guna sebagai media untuk belajar dan membangun kerjasama antara sesama petani.
2. Bagi pemerintah, agar dapat menyediakan sarana seperti lembaga keuangan seperti koperasi yang menyediakan modal kepada petani sehingga dapat meningkatkan produksi kelapa sawit yang optimal serta memberikan penyuluhan kepada petani.
3. Bagi peneliti lain, dapat meneliti tentang topik lain seperti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit, analisis pendapatan usahatani kelapa sawit berdasarkan varietas dan analisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit

DAFTAR PUSTAKA

- Adimarta W, Sudrajat, dan Harini R. 2022. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Hal 43-57
- Alfrida A dan Noor TI. 2017. Analisis Pendapatan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Hal 426–433.
- Almasdi Syahza. 2002. *Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau*. Usahawan Indonesia, FE UI. Jakarta.
- Apriliansa B, Endaryanto T, Marlina L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Lada Hitam Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 9(3): 373-390.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data Indeks Kebahagiaan Indonesia*. Publikasi Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Jakarta
- _____. 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Jakarta
- _____. 2022. *Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kabupaten Bengkulu. Kabupaten Bengkulu
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu. 2021. *Kabupaten Bengkulu dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Bengkulu. Kabupaten Bengkulu
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Pengeluaran penduduk*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. *Perkebunan Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- _____. 2021. *Perkebunan Provinsi Riau*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Biro Pusat Statistik. 2008. *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk Indonesia Menurut Propins dan Kabupaten/Kodya Seri No.I*. Jakarta.
- Cahyani AR, Haryono D, Marlina L. 2023. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 48-55
- Cahyono B. 2003. *Teknik dan Strategi Budidaya Sawi Hijau (Pai-Tsai)*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta
- Dampa Y. 2003. Dampak Pengembangan Kakao Bagi Ekonomi Rumah Tangga Tani Arfak di Kabupaten Manokwari. *Tesis S2 Program Pascasarjana UGM*. Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan Indonesia. 2007. *Defenisi Tanaman Sawit*. DPI. Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik perkebunan Indonesia, kelapa sawit, 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- Fauzi Y, Widyastuti YE, Satyawibawa I. 2012. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- GAPKI. 2020. *Refleksi Industri Kelapa Sawit 2018 dan Prospek 2019*.
- Hasbiadi, Syadiah EA, dan Handayani F. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Kolaka. *Agribios*. Hal 161-170.
- Hastuti D. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (*Zea Mays L.*)(Studi Kasus Di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal). *MEDIAGRO*. Hal 77-87
- Hastuti DRD dan Rahim A. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik Produksi Jagung Tahun 2016-2020*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Lalita R, Ismono RH, Prasmatiwi EF. 2019. Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 195-202
- Lingga P dan Marsono. 2010. *Petunjuk penggunaan pupuk*. Penerbit Swadaya. Jakarta.

- Mahrani, Mashadi dan Hadi N. 2022. Analisa Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Desa Geringging Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*. Hal 543-551
- Mardiana R, Abidin Z, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 2(3):246–252.
- Masagus. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Hal 35-46
- Miswati AS, Lestari DAH, dan Marlina L. 2020. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi Ke Karet Di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 334-341
- Mudatsir R. 2021. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO*. Hal 508-516
- Mukhtar. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Cotmue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Naga Raya. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Teuku Umar. Meulaboh.
- Nicholson W. 1995. *Teori Ekonomi Mikro, Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. PT. Radja Grafindo. Jakarta
- Pardamean M. 2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pranata Y, Wijaya S, dan Silviyanti S. 2019. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 383-390.
- Pratiwi RY, Yusra AHA, dan Kurniati D. 2022. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Hal 122-129.
- Putra S, Adawiyah R, Soelaiman A. 2021. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 228-234
- Putri M, Prasmatiwi FE, Situmorang S. 2022. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal. 225-232

- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Saputra AARE, Widjaja S, dan Kalsum U. 2016. Pendapatan dan kesejahteraan anggota KSP Tani Makmur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 4 (2): 167.
- Saragih B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB press. Bogor
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Hal 64-70.
- Sarmauli LG. 2019. Pengeluaran. rumahtangga petani swadaya di kecamatan kabun kabupaten rokan hulu. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Riau.
- Setiyawati IB. 2017. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Gerbang Etam*. Hal 65-72
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2009. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sugiarto, Siagian D, Sunaryanto LT, Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Dasar-dasar Pengelolaan Air Limbah*. UI Press. Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno S. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika. Jakarta
- Sulistyo. 2012. *Budi Daya Kelapa Sawit*. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta
- Sunarti E. 2012. *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB. LPPM. Bogor
- Suparmoko M. 2013. *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*. BPFE. Yogyakarta
- Suratiyah. 2016. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suyatno A, Kurniat D, dan Firman. 2018. Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kelapa Sawit Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *Jurnal Untan*. Hal 61-66

- Syafrianti A, Lubis Z, dan Elisabeth J. 2021. Study of Crude Palm Oil (CPO) Handling and Storage Process in Palm Oil Mills in an Effort to Improve CPO Quality and Reduce the Risk of Contaminants Formation. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*. Hal. 461– 470.
- Tampubolon NSH. 2016. Pengaruh Umur Tanaman Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis*) Studi Kasus: Perkebunan Rakyat Dikecamatan Pegajahan, Serdang Bagadai. *Jurnal Social Ekonomi Agricultur dan Agribisnis*, Vol 9 (4).
- Triana A, Haryono D, & Hasanuddin T. 2020. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Hal 555–562.
- Waani F, Pelleng FAO, dan Mangindaan JV. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren di Desa Tundel Kecamatan Motoling barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Productivity*. Hal 58-62.
- Wibowo WH. dan Junaedi A. (2017). Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) di Seruyan Estate, Minamas Plantation Group, Seruyan, Kalimantan Tengah. *Bul. Agrohorti*. Hal 107-116 .
- Wulandari SA dan Wiranata A. 2022. Kajian Kesejahteraan Petani kelapa Sawit Di Desa Talang Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*. Hal 18-28.
- Yanti IR, Nuraeni, dan Rasyid R. 2022. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. Hal 1-10